



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 3%

Date: Tuesday, December 07, 2021

Statistics: 150 words Plagiarized / 4295 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

REKONSTRUKSI MAKNA _ RITUAL SUBAK (Sebuafi Studi di Desa gatiluwih, _(Pene6el, Tabanan) I Wayan Wastawa Pt. Pustaka Manikgeni

KATALOG DALAM TERBITAN _ Rekonstruksi Makna Ritual Subak (Sebuah Studi Re,-amatan (Penebel Tabanan) - I Wayan Wastawa Cet. I Denpasar, Pustaka Manikgeni, Tahun 2015 x+ 160 111m; 20,5 cm ISBN: 978-979-8506-475 Rekonstruksi Makna Ritual Subak (Sebuah studi di Desa gatifuwih, Kecamatan (Penebel, Tabanan) I Wayan Wastawa Penerbit: PT Pustaka Manikgeni Jl. Pulau Belitung 11/3 - Pedungan- Denpasar 80222 Telepon. • (0361) 7825275 Fax (0361) 723 765 pustakamanikgeni@yahoo.co.id Email: raditya_majaiah@yahoo.com Pracetak oleh "Manikgeni Graphics Design" Desain sampul: Nyoman Wirya Suniatmaja, ST Cetakan pertama: Desember 2014 Dicitak di Percetakan Bali, Denpasar _

KATA PENGANTAR tas asung kertha waranugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, maka buku dengan judul "Rekonstruksi Makna Ritual Subak (Sebuah Studi di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Tabanan) dapat diterbitkan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Tujuan dari penerbitan buku ini adalah untuk menginterpretasi makna dari setiap sub sistem upacara ritual subak di Desa Jatiluwih untuk dijadikan pedoman dalam mempertahankan eksistensi subak sebagai warisan budaya Bali yang sosio-agraris-religius. Tujuan ini mengandung suatu harapan agar setiap pimpinan daerah dapat secara bijaksana dalam mengatur dan mempertahankannya dari desakan-desakan pembangunan yang bersifat profan. Penerbitan buku ini dapat diselesaikan karena berkat bantuan informasi dari berbagai pihak, baik kepala Desa, Pekaseh Subak, Pinandita dan Serati Banten yang memegang peran penting dalam penyusunan buku ini, maupun pihak-pihak terkait yang mendukung terbitnya buku ini. Untuk itu peneliti mengucapkan _

terimakasih yang setulus-tulusnya semoga amal baiknya dapat dibalas sesuai dengan karmanya.

Walaupun demikian, buku ini sudah tentu jauh dari harapan, maka la-itik dan saran sangat penulis mohonkan sehingga kesempurnaan buku ini akan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi kepentingan ilmu sosial budaya dan agama bagi krama subak di Jatiluwih. Denpasar, 5 Oktober 2015 Penulis vi _

DAFTAR isi Kata Pengantar_ Daftar Isi_vii Pendahuluan_ Rekonstruksi Makna _Sistem Ritual Subak_ Gambarari Desa Jatiluwih_12 Sejarah Desa iatiluwh_15 Sistem Ritual dalam Teks dan Konteks di Subak Jatiluwih__28 Deskripsi dan Sinopsis Lontar Sri Purana Tattwa. . . 33 Sistem Ritual Subak dalam Lontar Dharma Pamacul.35 Sistem Ritual Subak dalam Lontar Sri Purana Tattwa_ Sistem Ritual Subak di Subak Jatiluwih Desa Jatiluwih__49 _ vii Fungsi Sistem Ritual Subak di Subak Jatiluwih_70 Fungsi Simbolisasi Perwujudan_70 Fungsi Sraddha dan Bhakti_84 Funk'Si Solidaritas Sosial_86 Funk'Si Regenerasi Sosial Kehidupan_88 Mak-na Sistem Ritual Subak di Subak Jatiluwih_96 Makna Teologi Kosmologis_97 Makna Teologi Ketuhanan_103 Makna Harmonisasi dan Pelestarian Linakunaan_109 Penutup115 _ Kesimpulan115 _ Saran_119 Daftar Pustaka120 _ Daftar Informan126 _ viii 1 PENDAHULUAN erbagai pujian dilontarkan untuk mengekpresikan keindahan Jatiluwih dengan hasil budava sawah teraserviv;tv,-;.

, •,ehingga UNESCO pada tanggal 6 Juli 2012 menetapkan Caitar Angga Batukaru Yang meliputi kawasan hutan, subak, pura dan desa pakraman sebagaAVartsan Budaya Dunia (W BI)). Belakangan ini dengan menyandang label Warisan Budaya Dunia Desa Jatiluwih tidak hentl-hentinya mendapat sorotan, baik dari pengamat budaya maupun wisatawan, terhadap keberadaan Desa Jatiluwih setelah menyandang label tersebut. Berbagai cibiranpun muncul terhadap eksistensi Desa Jatiluwth dalam mempertahankan wansan budaya dan kemdahan alamnya, karena telah muncul (Sabuah Sluíð _'Jøtduw'lh, 'Kycamatun (PetubdlJ Tabunun) _ _

PENDAHULUAN beberapa kasus yang justru mencederai label tersebut, seperti semalan mat-ak munculnya bangunan-bangunan yang meng_geroeroti tanah pertanian lahan basah maupun lahan kering _dipakai tempat warung, kafe, restaurant, parkir, maupun villa-villa tempat peristirahatan.

Berdasarkan kenyataan tersebut BupatiTabanan mengeluarkan surat Edaran nomor 050/2227/ Bappeda tertanggal 20 Mei 2015 yang ditujukan kepada Kepala Badan/Dinas/ Kantor dan bagian, para Camat se-Kabupaten Tabanan, Perbekel Desa yang berada di Kawasan Warisan Budaya Dunia Jatiluwih, Para Bendesa Pakraman dan Pekaseh Subak yang berada di kawasan Warisan Budaya Dunia Jatiluwih, pada intinya isi surat edaran tersebut antara lain: (1) pengaturan dan pengendalian pemanfaatan ruang pada kawasan Warisan Budaya Dunia, (2) sebelum adanya Peraturan Daerah tentang tata Ruang Daerah (RDTR) dan Peraturan Zonasi (zoning regulation) yang mengatur peymanfaatn dan peruntukan ruang pada kawasan Warisan Budaya Dunia (MIBD) Jatiluwih di luar pengembangan kawasan permukiman yang ditetapkan pada Perda 1 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tabanan, maka segala kegiatan pembangunan dan penataan fisik yang bersifat investasi untuk sementara tidak diperkenankan/ diperbolehkan, Berdasarkan surat edaran tersebut kesadaran masyarakat akan pentingnya pengendalian dan penataan ruang belum dipahami sehingga masih ada pembangunan-pembangunan di sekitar tanah persawahan Subak Jatiluwih seperti pembangunan parkir.

___REKONSTRUKSI MAKNA RITUAL SUBAK___

PENDAHULUAN __ Masyarakat Desa Jatiluwih dan masyarakat Bali umumnya kini berada di persimpangan jalan yang sulit menentukan arali dibarengi dengan arah kebijakan Pemerintah daerah yang notabene banyak melanggar tata attiran dan kebudayaan lokal (local wisdom) dalam merencanakan, menata, memanfaatkan ruang, serta membangun segala fasilitas yang berkedok mensejahterakan rakyat. Pertambahan penduduk, perencanaan kota ataupun desa, qeografi, aturan-aturan sering berubah yang menyebabkan kebutuhan akan ruang dan pemanfaatan ruang tidak terkendali lagi.

Ruang-ruang reliqius, ruang sakral, nilai sakral, sistem riatural telah terusik yang mengarah pada desakralisasi. Keberadaan subak dengan lahan pertaniannya di Bali semakin menyusut bersamaan dengan berkembangnya kebutuhan ruang untuk permukiman penduduk) di samping kebutuhan ekonomi lainnya seperti industri pariwisata. Tidak terkecuali tantangan bagi Subak _dalam eksistensinya sanqat berpotensi akan menjadi kawasari parjwisata sehingga tidak lagi sebagai daya tarik wlsata.

Eksistensi subak tidak terlepas dari budaya lokal yang dijiwai oleh agama Hindu, hal ini karena disebabkan subakjuga merupakan lembaga sosio-agraris-religius berdasarkan konsep Tri Hita Karana. Apabila subak tergesur dari ranah budaya Bali maka budaya agama dengan sistem ritualnya juga akan terpinggirkan dan tidak lagi mendapat tempat bagi masyarakat subak. Pura (tempat suci Hindu) akan tidak berfungsi lagi sesuai dengan sifat dan fungsi pura itu dibangun, atau dapat (Se6uah Studl dl Desa yatiluwih, Kpcamatan (Pene6eÇ Ta6anan) __ __ _PFNDAHIJUJAN __ pula fungsi pitra menjadi fungsi tempat persembahyangan baci masyarakat yang berprofesi sebagai karyawan industri, pedagang atau hisa jadi tidak berfungsi sama sekali.

Hal seprti di ataslah yang menyebabkan UNESCO menetapkan SuBûk latiluwih dan Subak-Subak di sekitarnya ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia, salah satu tujuannva adalah untuk melindungi warisan budaya baik budaya alam maupun budaya buatan seperti sawah teraseringnya. Di sisi lain juga bertujuan untuk menjadikan subak Jatiluwih sebagai tempat pendidikan hasil budaya masa lalu. REKONSTRUKSI MAKNA RITUAL SUBAK __Masyarakat subak]atiluwih sebagai sub sistem masyarakat yang bekerja di bidang pertanian lahan basah serta dijiwai oleh agama Hindu juga mengaktifkan berbagai sistem ritual dengan berbagai prosesi upacaranya serta peralatan upacara. Hal ini sebagai salah satu indikator illituk melihat kebertahanan budaya subak dari arus globalisasi.

Sistem ritual yang diaktifkan dimulai dari upacara mapag toya, sampai dengan hasil panen dari pertanian (padi) menjadi bibit ditaruh di lumbung dengan upacara matenin padi, yang seterusnya menjadi nasi yang dikonsumsi oleh para petani. Sistem ritual ini

tentunya di dasarkan pada susastra Hindu yang menuntun masyarakat subak dalam tata attiran bercocok tanam dan tatacara melakukan upacara ritual. Dari berbagai teks lontar, seperti Yontar Dharma Pamacul dan Yontar Sri Puyana Tattwa, bahwa prosesi upacara yang dilakukan oleh masyarakat petani (hama subak), yakni dimulai (lari upacara Mapaytoya, ngendayin

PENDAHULUAN __ (mulai mencangkul), Ngurit/mewiwit (menabur benih), ngerasakin (setelah sawah diolah) nuasen / nandur (mulai menanam padi), selanjutnya memelihara tonduran (padi) berumur 12 hari, padi berumur satu bulan, padi berumur 3 bulan yakni saat padi baru hamil melakukan upacara Byu kukung ngusaba (setelah padi menguning) , upacara memotong padi (netegang nini), upacara menyimpan padi di lumbung, mantenin (mengupacari padi di lumbung) , menurunkan padi dari lumbung, negtegang beras,yadnya sesa.

Tetapi pada kenyataannya ada beberapa upacara yang tidak dilaksanakan oleh krama subak karena kurang pemahannya akan fungsi dan makna upacara tersebut, misalnya upacara ngendagin yang tidak dilakukan oleh masyarakat subak namun ada upacara yang tidak lazim dilakukan oleh krama subak pada umumnya, justru upacara-upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat subak Jatiluwih seperti upacara nyepi subak setelah padi berumur 3 bulan, Upacara Ngusabha di Pura Bedugul, ngaurcžng emping, ngerastiti subak. Selanjutnya ada pergeseran nilai upacara, seperti masyarakat Jatiluwih yang sudah tidak memiliki lumbung, maka upacara matenin padi sudah tidak dilakukan kembali, karena padi telah dijual pada saat memotong padi.

Sehubungan dengan sistem ritual yang diaktifkan oleh masyarakat Subak Jatiluwih sangatlah penting untuk dikaji karena dihubungkan dengan berbagai permasalahan seperti: pertama, waktu dan ruang semakin sempit dan tak terbatas yang sering disebut globalisasi. Kedua, banyaknya terjadi alih fungsi lahan. Ketiga, sikap pragmatisme masyarakat, kurang (Sebuah Studi di (Desa yatiluwih, Kcamatan (Pene6el, Ta6anan) _ _5_ PENDAHULUAN __ pemahannya masyarakat tentang makna ritual yang dilakukan, sehingga bisa menggeser nilai-nilai yang berdasarkan sastra dengan kenyataan yang masih berlangsung di masyarakat subak. Hal ini pula diharapkan sebagai temuan dalam tulisan ini.

Dengan demikian penulis sangat berkepentingan untuk mengungkap kembali dalam karya ilmiah dengan berpedoman pada teks-teks yang ada tentang kewajiban dan tata cara bertani bagi masyarakat subak, serta mengkaji setiap prosesi upacara yang dilakukan pada masa kini. Rekonstruksi Makna REKONSTRUKSI MAKNA RITUAL SUBAK _ _Konstruksi yang di dalam bahasa Inggris disebut dengan construction yang didalam kata benda berarti pembangunan dan pernbuatan, atau juga berarti tafsiran atau susunan/bentuk. Sedangkan rekonstruksi berasal dari kata reconstruction pembangunan kembali (Echols Hassan Shadily, 2005:471).

Rekonstruksi adalah mengenai konstruksi realita politik sebagaimana menjadi tuntutan pendekatan kualitatif, bahwa cara sebuah media mengkonstruksi partai-partai politik tergantung pada tanggapannya terhadap situasi politik ketika itu (Hamad, 2014: 105).

Rekonstruksi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah membangun kembali atau memberikan penafsiran makna atas susunan atau sistem ritual subak pada subak Jatiluwih di Desa Jatiluwih sesuai dengan situasi dan kondisi ritual yang dilaksanakan pada saat ini sesuai dengan teks-teks tulis maupun material yang ada.

Penafsiran makna dimaksudkan pada setiap susunan dari bagian-bagian upacara aganta secara bertahap yang dilaksanakan di wilayah subak oleh masyarakat subak Jatiluwih. Sedangkan yang dimaksudkan (dalam makna adalah yang berarti makna (Poerwadarminta, 1980) Bagvis (dalam Yogantara, aspek makna digunakan untuk menemukan kebenaran secara empiris dan rasional yang terkait dengan kehidupan manusia sehingga ilmu tidak bebas nilai. [Mengetahui makna berarti mengetahui maksud, makna dipahami dan dicari dengan menafsirkan atau diinterpretasikan. Sistem Ritual Subak Sistem adalah susunan dari relasi-relasi yang ada pada suatu realitas (Fuad Hassan, 1973, dalam Geri 1981 : 25). Selanjutnya dinyatakan suatu sistem pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Adanya fungsi dari sistem yang bersangkutan.

Fungsi suatu sistem dimaksudkan adalah hubungan terjalin (hubungan mikro-dependensi antara unsur-unsur yang membangun sistem; atau sumbu sistem tersebut yang mengakibatkan dapat terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu. Adanya struktur tertentu. Struktur suatu sistem adalah keteraturan susunan hubungan dan prinsip-prinsip hubungan antar unsur-unsur sistem. Adanya batas-batas yang jelas dari sistem tersebut. (Sebuah studi di Desa Jatiluwih, Kecamatan (Penebel, Kabupaten) Setiap sistem biasanya dapat diidentifikasi dan dibedakan dengan

PENDAHULUAN __ gan jelas, unsur-unsur yang merupakan bagian sistem yang bersangkutan dan unsur-unsur yang bukan merupakan bagian sistem tersebut. Adanya integrasi tertentu dari unsur-unsur yang membangun sistem.

Integrasi sistem adalah mengenai keserasian dan intensitas keterikatan antara unsur satu dengan yang lain dan antara suatu unsur dengan sistem sebagai keseluruhan yang bulat. Adanya suatu tingkatan equilibrium tertentu, yaitu suatu tingkat keseimbangan yang bersifat fungsional maupun keseimbangan dalam rangka dinamik sistem tersebut. Adanya dinamik tertentu, yaitu suatu proses yang terjadi sebagai akibat dari adanya gerak dan perubahan di antara unsur sistem atau sistem sebagai keseluruhan. Adanya masukan (input.)

dan luaran (output) dari sistem yang bersangkutan dalam hubungannya dengan sistem-sistem yang lain (Geria, 1981 : 26-27) Ritual adalah susunan upacara keagamaan. Ritual dapat dikatakan bagian dari agama sebagai inijud kebudayaan agama yang memperkuat terhadap keyakinan kepada yang "suci" dengan mempolarisasi dalam realitas kehidupan manusia sebagai yang sakral. Ritual adalah sebagai suatu penggambaran terhadap yang tidak nyata dengan mengambil drama kehidupan manusia sehingga yang tidak nyata menjadi nyata REKONSTRUKSI MAKNA RITUAL SUBAK _ __8 PENDAHULUAN __ ada dalam imajinasi manusia.

Di dalam agama Hindu bentuk ritual adalah sebagai penggambaran yang transendent menjadi imanent, karena yang transendet tidak dapat dipikirkan, maka gambaran yang transendent diimajinasi menjadi imanent karena untuk kepentingan kebaikan manusia. Walaupun ritual, seperti agama, adalah kata yang juga mengandung banyak persoalan bagi para antropolog. Tetapi bagi semua antropolog, ritual adalah rangkaian perilaku yang relatif tetap ; sebagai akibatnya ritual tidak bersifat individual dan juga tidak ad hoc.

Ritual tidak diligitimasi dalam kerangka instrumentalitas langsung (Leach 1954) ; ritual memberikan makna melalui simbol-simbol, didefinisikan oleh seorang antropolog sebagai unit terkecil dari ritual (Tuner 1967). Walaupun banyak para antropolog dan sarjana-sarjana yang menyatakan bahwa ritual dikatakan menyesatkan apabila dilihat sebagai bahasa. Ritual menggunakan simbol-simbol yang tampak mengacu dan mengandung konotasi dalam bentukbentuk yang sangat kabur. Ritual menggunakan rangkaian bahasa yang relatif tetap, dan, di atas semuanya, nyanyian, yang menghambat komunikasi analitis (Bloch 1992, dalam Adam dan Jessica Kuper, 2000:916).

Kritikan tentang ritual oleh para sarjana di atas yang dikatakan sebagai simbol-simbol yang sangat kabur, serta dunia dikatakan diciptakan oleh ritual sangat samar. Ritual juga

dikatakan tercipta melalui drama, bukan melalui penafsiran. Hal ini wajar sebagai sarjana mengacu pada dunia ilmiah, (Sebuah Studi di (Desa Jatiluwih, Kecamatan (Penebel, Tabanan) 9 2 GAMBARAN UMUM JATILUWIH berdasarkan sistem pemerilit•ahan Republik Indonesia, bahwa Desa Dinas merupakan sistem pemerintahan Republik yang terbawah di bawah Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi. Desa Jatiluwth adalah Desa Dinas yang terletak di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Provinsi Bali.

Secara khusus kondisi dan gambaran umum Desa Jatiluwih merupakan Desa yang secara topografis terletak di dataran tinggi pada bagian utara Kabupaten Tabanan di punggung Gunung Batukaru dengan ketinggian tanah 500-1500 meter dari permukaan laut. Desa Jatiluwih ini berildim sedang dengan suhu udara berkisar antara 260C - 290C, dengan REKONSTRUKSI MAKNA RITUAL SUBAK 12

curah hujan 2500 mm/tahun. Hujan terbanyak jatuh pada Bulan Oktober sampai dengan Bulan Maret. Hawanya sejuk cenderung kering, pada siang hari hawa sejuk dan pada malam hari angin bersuhu 18°C - 22°C.

Letak Desa Jatiluwih kurang lebih berjarak 13 km dari pusat pemerintahan Kecamatan, 26 km dari ibukota Kabupaten Tabanan dan 47 km dari Kota Provinsi Bali dengan luas wilayah 2.233 Ha. batas-batas wilayah Desa Jatiluwih adalah sebagai berikut. 1) Batas utara: Hutan Negara, Kab. Buleleng dan Desa Pujungan Batas Selatan: Desa Babahan, Desa Mengesta Batas Barat: Desa Wongaya Gede Batas Timur: Desa Senganan Secara administratif Desa Jatiluwih terdiri dari tujuh Banjar Dinas, dua Desa Pakraman, dan satu Subak Sawah dengan tujuh tempek subak. Keadaan penduduk desa Jatiluwih yaitu berjumlah 869 KK yang terdiri dari 1315 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1424 penduduk yang berjenis kelamin perempuan sehingga jumlah penduduk Desa Jatiluwih sebanyak 2.739 jiwa (Profil Desa Jatiluwih, 2015).

Keadaan wilayah dengan hamparan persawahan dan perkebunan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat desa Jatiluwih dari zaman dahulu di samping sekarang telah berkembang sumber kehidupan (Sebuah Studi di (Desa Jatiluwih, Kecamatan (Penebel Tabanan) _ _13

__ melalui peternakan ayam buras dan penginapan berupa Villa bersekalanya kecil seiring dengan Desa Jatiluwih sebagai destinasi tujuan wisata serta ditetapkannya Subak Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia (World culture Heritage). Di bidang pendidikan masyarakat Desa Jatiluwih telah memiliki taman 2 sekolah Paud, dan 2 sekolah dasar Negeri, sedangkan Sekolah Lanjut Pertama berjarak + 4 km yang masih bisa dijangkau dengan kendaraan umum, demikian juga Sekolah Menengah Atas yang berada di Ibukota Kecamatan. Dengan demikian masyarakat Jatiluwih dari segi pendidikan sebagian besar penyelesaian pendidikan pada tingkat SLTA.

REKONSTRUKSI MAKNA RITUAL SUBAK __ Struktur penduduk menurut agama, secara keseluruhan penduduk Desa Jatiluwih menganut agama Hindu, dengan organisasi keagamaan yang ada seperti Sekaa Teruna, Desa Pakraman, Banjar Adat, Subak, Sekaa Shanti, dan Sekaa Pamangku. Berdasarkan kelompok organisasi keagamaan tersebut maka masyarakat desa Jatiluwih masih melaksanakan adat istiadat yang sangat kental, sehingga solidaritas menyatu pada tradisi sebagai integrasi sosial, dengan mobilitas penduduk yang masuk ke wilayah desa Jatiluwih sangat kecil, kecuali akibat perkawinan, sedangkan mobilitas penduduk keluar dari desa Jatiluwih dalam mobilitas sedang yang juga diakibatkan pula oleh hubungan perkawinan dan sebagai pekerja di luar desa Jatiluwih (merantau) kurang lebih sepertiga penduduk desa Jatiluwih sebagai perantau.

Penduduk desa Jatiluwih menurut mata pencaharian yaitu menjadi PNS, ABRI, polisi, Wiraswasta/pedagang, dan sebagian besar sebagai petani dan petani penggarap (I Nengah Kartika, wawancara, tanggal 12 Juli 2015) _ Sejarah Desa Jatiluwih Berdasarkan penuturan tetua masyarakat Desa Jatiluwih mengemukakan bahwa **Jatiluwih berasal dari kata Jaton** (Jimat) dan Luwih (Bagus), apabila digabung berarti Jimat yang bagus. Juga ada dinyatakan bahwa di wilayah Jatiluwih terdapat kuburan burung Jatayu, maka nama Jatayu itu menjadi lekat dengan tempat ini, yang lama kelamaan berubah lafal menjadi Jaton Ayu (jaton=Jimat, Ayu=Luwih/bagus) dan akhirnya menjadi Jatiluwih.

Di wilayah Desa Jatiluwih telah berdiri sebuah pura yang bernama "Pura Petali", dan masyarakat Desa Jatiluwih sebagai masyarakat: 1. Pura Petali merupakan Pura Kahyangan Jagat artinya bukan tempat suci dari salah satu kelompok fungsi atau warga (kelompok keturunan). Hubungan historis Pura ini berkaitan dengan Desa Pakraman Gunung Sari dan Desa Pakraman Jatiluwih. Kedua desa ini merupakan tempat perjalanan dari Maharsi.

Disebutkan Pura ini dibangun oleh Bhagawan Rsi Canggu bersama Arya Wangbang sekitar zaman pemerintahan Adhipati Samprangan Cri Kresna Kapakisan yang mulai memerintah di Bali sekitar tahun 1272 atau tahun 1350 M. Hubungan historis Pura

Petali dengan Desa Pakraman Jatiluwih dan Gunung Sari ada disebutkan di dalam Bhuwana tattwa Maharsi Markandya, antara lain diuraikan sebagai berikut (Sebuah Studi di Desa Jatiluwih, Kecamatan (Pene6eC Tabanan) _ _ _ _ kut : Mwah Sira Dalem Kresna Kapakisan mareng Bali siniwi den ira Arya Kanuruhan, Arya Wangbang, Arya Kenceng, Arya Dalancang, Arya Belog, Arya Manguri, Arya Kuthawaringin, kaping untat Arya Gajahpara, sang amungguh ring Toya anyar ler gunung.....dan seterusnya" Titanen mangke Sira sang Rsi Wesnawa Mustika apan wus wreda, Sira moksa ri Besakih, apan aswe Sira ngkana andewa sraya, adyaken langgenging swa Negara prasma. Wekasan Sira Bagus Angker kesah sakeng Senggungan Klungkung lunga maring Giri Kusuma.

Ngkana Sira anganisrayasa, angistyatawang. Wekasan Giri Kusuma ika ingaran Gunung Sari. Mwah ungguhan ira Ida Bagus Angker ingaranan Jatiluwih, apan Sira wus putus, mangke Sira Ida Bagus Angker ingaranan Ida Bhupngga Rai Cangu. Ngkana Sira Bhagawan Sri Cangu kalawan Arva Wangbang infrang wang manwa akweh, akarya Parhyangan ngnran "Pura Petali". Kawyaktara Sira ring pahelikning aksara, mwang ri puputering tattwa dyatmika, sarwa wariga, kretarta Sira sang Rsi Bhujangga Cangu ring cetana, mwang ri kahananing maya tattwa kateka tekeng angusadaning wong lara kabaran.... "dan seterusnya.

Artinya lebih kurang demikian : Dan Baginda Raja Kresna Kapakisan dmuliakan oleh para Arya yaitu Arya Kanuruhan, Arya Wangbang, Arya Kenceng, Arya Dalancang, Arya Belog, Arya Manguri, Arya Kuthawaringin dan yang terakhir Arya Gajah Para yang bertempat tinggal di Toya Anyar (sekarang Tianyar) di sebelah utara gunung.. , . dan seterusnya" _dikisahkan sekarang sang Rsi Wesnawa Mustika, sebab sudah tua, beliau wafat di Besakih, dan sudah lama beliau di sana bertapa, memohon kestabilan seluruh negara. Kemudian REKONSTRUKSI MAKNA RITUAL SUBAK _ _ 16 Bagus Angker pindah dari Senggungan Klungkung menuju ke Giri Kusuma. Di sana beliau melakukan yoga semadhi, mempersatukan pakiran sucinya. Akhirnya Giri Kusuma itu bernama Gunung Sari.

Sedang tempat tinggalnya Ida Bagus Angker dinamakan Jatiluwih, berhubung beliau sudah dwijati, sekarang Ida bagus Angker abhiseka Ida Bhujangga Rsi Cangu. Disana Beliau Bhujangga Rsi cangu bersama Arya Wangbang dibantu Oleg orang-orang daerah di sana, membangun Parhyangan (Pura atau Kahyangan) bernama "Pura Petali". Tersohor beliau dalam ilmu sastra, mengenal ilmu dyatmika (bathin) , semua peredaran baik buruknya hari, ahli beliau Rsi Bhujangga Cangu dalam berbagai ilmu, serta menguasai ilmtl gaib sampai kepada masalah pengobatan bagi _sakit keras dan seterusnya (Penyusunan RDTR Kawasan Pfl%lestarian Budaya Jatiluwih di Kabupaten Tabanan, 2003: — 11-18).

Memperhatikan fakta sejarah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa desa Jatiluwih

dan Gunungsari merupakan desa yang mempunyai arti penting dalam perkembangan sejarah agama dan kebudayaan di Bali, khususnya pula yang berhubungan dengan pertanian yang disebut dengan persubakan. Hal ini dapat disimak dari arti nama Jatiluwih, yakni tidak saja dapat diartikan kekuatan (Jimat) yang utama (luwih), namun juga sebagai tempat menanamkan etika, moral, dan ilmu kedyatmikan (luwih) oleh Ida Bhujangga Rsi Canggu, serta Gunung Sari diartikan sebagai sarinya hutan yang selalu mengalirkan air kesejahteraan melalui sumber-sumber mata (Sebuah Studi di Desa gatiluwih, Kcamatan (Pene6eC Ta6anan)

OFSA JATIVVJVVH __ airnva kcpada para Subak di wilayah sekitarnya_ Kehidupan sosial masyarakat (lesa Jatiluwih clitata dalam tiga benttik persekutuan dasar yang terkait secara fungsional dan atau struktur dalam kehidupan personal, yaitu lembaga inti senior, banjar dan pakraman desa.

Ketiga bentuk persekutuan dasar ini erat kaitannya dengan hak dan kewajiban sebagai warga desa, baik warga desa dinas maupun warga desa pakraman, lebih-lebih warga desa yang menempati tanah milila desa. Terbentuknya persekutuan dasar di atas, adalah akibat dari sistem perkawinan yang membentuk keluarga batih yang di Bali disebut kuren. Setiap keluarga klan kecil (kuren) membangun tempat pemujaan sendi ri yang disebut kamulari taksu. Selanjutnya dari keluarga bazili ini berkembang dalam bentuk keluarga besar yang disebut tunggal dadia atau terhimpun dalam satu tempat pemujaan yang disebut pura dadia, sebagai tempat memuja rohk leluhur dari garis keturunan yang sama (wangsa), perkembangan pura Dadia terus berlanjut derwn tetap memuja leluhur yang sama dengan tempat pemujaannya disebut Pura Paibon / Panti.

Di Desa Jatiluwih tata kehidupan masyarakat terbagi menjadi 2 (dua) sistem kemasyarakatan, yaitu : pertama, sistem kemasyarakatan yang terbentuk menurut adat yang berlaku, dan dipengaruhi oleh adanya klen-klen keluarga (pakurenan), kelompok kekerabatan yang terbentuk sebagai akibat adanya perkawinan dari anak-anak yang berasal _ _RIKON»TRUKSI MARNA RITUAL SUBAK _ _18_ GANARARAN OFSA VATI[UUVVIH __ dari suatau kcluarga intii clcsa Jatiluwih klen-klen (limaksud terdiri dari klen pasek Gelgel, Pasek Bendesa, Pasek Manikan, dan klen Rhijangga. Dengan demikian setiap klen ini memiliki tempat pemiijaan kepada leluhur yang berfungsi Secara geneologis.

Kedua, sistem kemasyarakatan merupakan kesatitan-kcsatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilavah territorial, yaitu wilayah administrasi, dan atau kesatuan Mâlayah adat, seperti desa dinas Jatiluwih terbaqi lagi menjadi Banjar Dinas, dan secara tradisional yaitu wilayah desa Pakraman yang terbagi bagi menjadi satu kesatuan sosial yang lebih kecil disebut banjar pakraman, tempek (kelompok), serta mempunyai fungsi dan peranan yang berkaitan dengan tatacara pelaksanaan keagamaan, adat dan kegiatan masvarakat lainnya. Kesatuan wilayah adat juqa diikat dengan tempat pemiijaan fiingsional maupun secara territorial disebut Kahyanaari seperti Pura Puseh, Hira Desa, dan Pura Dalem.

Secara umum sistem kelembagaan di Desa Jatiluwih masih mempunyai kesamaan dengan sistem kelembagaan di daerah provinsi Bali pada umumnya. Lernbaga yang **tumbuh dan berkembang di** Desa Jatiluwih terdiri dari 2 (dua) sistem pemerintahan, yaitu lembaga desa dengan sistem pemerintahan desa dinas dan desa dengan sistem pemerintahan desa adat atau desu pakruman. Di saniping lembagd-leinbJ!J Idin yang

mendukung kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Adapun lembaga-lembaga tersebut antara lain.

(Sebuah studi di lokasi Jatiluhur, Yogyakarta) (Yengbd, Tdbgnunj __ 1 Lembaga Desa dengan sistem pemerintahan desa dinas sebagai kesatuan Wilayah administratif yang dipimpin oleh seorang kepala desa atau perbekel. Desa dinas / administratif yang secara struktural merupakan bagian yang paling bawah dari sistem pemerintahan republik. Semua kegiatan dan program pemerintah untuk kepentingan masyarakat akan tersalur melalui desa dinas tersebut. Desa dinas Jatiluhur mempunyai satu kesatuan wilayah administrasi yang pada umumnya juga mencakup beberapa wilayah Banjar Dinas/Banjar.

Desa Jatiluhur terdiri dari 7 (tujuh) banjar dinas/Banjar antara lain (1) Banjar Jatiluhur Kangin, (2) Banjar Jatiluhur Kawan, (3) Banjar Kesambahan Kaja, (4) Banjar Kesambahan Kelod, (5) Banjar Kusambi, (6) Banjar Gunungsari Desa, (7) Banjar Gunungsari Umakayu. Dalam sistem pemerintahan Desa Dinas juga dilengkapi dengan lembaga-lembaga lain seperti Badan Pertimbangan Desa dan Hansip. 2. Lembaga Desa Adat atau desa pakraman dengan sistem pemerintahan Desa Adat. Lembaga desa pakraman bukan merupakan lembaga struktural bila dikaitkan dengan sistem pemerintah Negara Indonesia, tetapi merupakan lembaga yang bersifat fungsional.

Artinya, keberadaan lembaga desa pakraman dikaitkan dengan fungsi pokok dari desa pakraman, yaitu khusus pada bidang adat dan keagamaan. Desa pakraman secara umum mempunyai REKONSTRUKSI MAKNA RITUAL SUBAK __20

__ pola kepemimpinan tunggal dengan pamong-pamongnya yang disebut: Bendesa adat (pucuk pimpinan desa pakraman), Pangliman (wakil Bendesa adat); 3) Penyarikan Guru tulis desa pakraman); Petengen (bendahara desa pakraman); amijian (pamong pembantu mengedarkan surat-surat) ; Klian Banjar adat (pimpinan adat di tingkat banjar) ; Sinoman atau juru arah adalah pamong penghubung antar pengurus dan warga.

Desa pakraman di Bali memiliki aturan adat tersendiri yang tertuang dalam awig-awig (aturan-aturan) desa pakraman. Secara struktural desa pakraman bersifat otonomi, artinya masing-masing desa pakraman mempunyai awig-awig tersendiri yang hanya berlaku bagi para warga (krama) desa pakraman di Wilayah bersangkutan. Eksistensi suatu desa pakraman ditentukan oleh: 1) Adanya Wilayah dengan batas-batas tertentu yang disebut palemahan desa; Adanya warga desa yang disebut karma desa adat; Adanya sejumlah pura sebagai pusat pemujaan warga desa yang disebut Kahyangan Tiga, yaitu Pura Puseh, Pura Desa atau Pura Baleagung, dan Pura Dalern; (Sebuah Studi di (Desa Jatiluwih, Kecamatan (Penebel; Tabanan) _ _ _ _ _ Adanya lembaga adat yang berlandaskan pada aturan-aturan adat tertentu (awig-awig) desa; Adanya bendesa adat sebagai pimpinan desa pakraman; Adanya Setra tempat mengubur atau membakar mayat; dan 7) Adanya Perempatan Agung, Wantilan, Balai Banjar, Alun-alun sebagai tempat kegiatan umum.

Desa Jatiluwih yang mewilayahi 2 (dua) Desa Pakraman memiliki beberapa lembaga adat sebagai bagian lembaga Desa Pakraman hidup di masyarakat Desa Jatiluwih dengan berfungsi sebagai motivator dan katalisator pembangunan. 1. Banjar Adat Banjar adat merupakan satu kesatuan sosial atas dasar ikatan wilayah dan adat istiadat setempat. Di dalam banjar adat tersirat jalinan dan keterpaduan sifat, pengertian dan peranan sesama anggota banjar adat sebagai anggota keluarga besar desa pakraman.

Banjar adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan Bali karena fungsinya terpusat pada pelaksanaan kegiatan adat dan agama, dan secara struktural merupakan bagian dari suatu wilayah desa pakraman. Desa pakraman di Desa Jatiluwih dengan turunannya adalah banjar adat terdiri dari 2 (dua) Desa Pakraman, yaitu (1) Desa Pakraman Jatiluwih yang terdiri dari 5 (lima) Banjar Adat, yakni : (a) Banjar REKONSTRUKSI MAKNA RITUAL SUBAK _ _22_ adat Jatiluwih Kangin, (b) Banjar adat Jatiluwih Kawan, (c) Banjar adat Kesambahan Kaja, (d) Banjar adat Kesambahan Kelod, (e) Banjar adat Kusambi, (2) Desa Pakraman Gunung Sari terdiri dari 2 (dua) Banjar adat, yakni : (a) Banjar adat Gunungsari Desa, (b) Banjar adat Gunungsari Urnakayu. 2. Subak Subak merupakan lembaga adat yang bersifat sosioagraris religius. Krama/anggotanya terdiri dari para petani yang menggarap sawah pada suatu areal persawahan tertentu yang mendapatkan air dari satu sumber mata air.

Eksistensi lembaga subak ditentukan oleh_ 1 . Merupakan organisasi petani sawah (lahan basah) yang anggotanya disebut Krama Subak; memiliki pengurus dan aturan-aturan keorganisasi (awig-awig) subak; mempunyai sumber mata air bersama, berupa bendungan (empelan), sungai, mata air dan sebagainya. mempunyai areal persawahan (palemahan) ; mempunyai otonomi baik internal maupun eksternal; mempunyai tempat pemujaan (parhyangan) yang disebut Pura Subak, Pura ulun Suwi, Masceti, dan pura yang lebih tinggi tingkatannya adalah Pura ulun Danu.

Di samping lembaga subak yang mengatur keairan areal persawahan, juga terdapat lembaga subak lainnya yang dise- (Sebuah Studi di (Desa yatiluwih, Kcamatan (Pene6el, Ta6anan) _ _ _ _ _

INTERNET SOURCES:

- <1% - repository.iainponorogo.ac.id > 484 > 1
- <1% - text-id.123dok.com > document > yd7pre6y-kearifan-lokal
- <1% - ciptakarya.pu.go.id > plp > upload
- <1% - dcktrp.jakarta.go.id > beranda > v
- <1% - dlhk.bantenprov.go.id > upload > article-pdf
- <1% - m.kalenderbali.org > pilihdewasa
- <1% - ilmugeografi.com > ilmu-sosial > dampak-alih-fungsi
- <1% - etheses.uin-malang.ac.id > 1225/7/11410085_Bab_3
- 2% - arti-definisi-pengertian.info > pengertian-agama-dan-ritual
- <1% - www.id.baliglory.com > 2016 > 02
- <1% - corojowo.blogspot.com > 2011 > 08
- <1% - dalemdimadedesatemega.blogspot.com
- <1% - iismardeli30aia.wordpress.com > 2013/12/02 > dasar
- <1% - www.academia.edu > 8931057
- <1% - kunthihestiwiningsih.blogspot.com > 2011 > 09